

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

##### 1. Minat Belajar

###### a. Pengertian Minat

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>1</sup> Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Jadi dalam proses belajar peserta didik harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong peserta didik untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati.<sup>2</sup>

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>3</sup> Menurut Bernard dalam Sardiman (2007:76) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja. Jadi, minat akan selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan.<sup>4</sup> Slameto berkesimpulan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan kata lain, Slameto ingin mengatakan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik.<sup>5</sup>

Belajar bersifat aktif, siswa sebagai peserta didik tidak akan mampu merubah perilaku jika ia tidak aktif mengikuti setiap proses yang berlangsung. Efektivitas pembelajaran melekat pada aktivitas belajar dan partisipasi peserta didik. Peserta didik dapat bersikap aktif dibutuhkan pula faktor

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm 152.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*, hlm 191.

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013), hlm 180.

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm 57.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*, hlm 193.

penggerak yang secara langsung memberi dorongan pada peserta didik untuk bertindak. Faktor pendorong yang dimaksud adalah minat belajar. Tumbuhnya minat belajar peserta didik akan berusaha menemukan momen yang tepat dan kondisi yang menarik untuk turut larut dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi minat di atas, dapat dikemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur diantaranya: 1) Minat adalah suatu gejala psikologis, 2) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik, 3) Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran, 4) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut.<sup>7</sup>

#### **b. Macam-macam dan Jenis-jenis Minat**

Menurut Rosyidah (1988: 1) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri sendiri, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gegne juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana

---

<sup>6</sup> Indah Lestari, pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, (Jurnal Program Studi Pendidik Matematika, Universitas Indraprasta PGRI, 2015), hlm120.

<sup>7</sup> Mukmin Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm 135.

dan terpola.<sup>8</sup> Adapun menurut Ahmad Susanto (2013: 61) menyatakan bahwa jenis-jenis minat adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap kegiatan yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan.
- 2) Minat mekanis, yaitu minat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan mesin atau alat mekanik.
- 3) Minat hitung, yaitu minat terhadap kegiatan yang membutuhkan perhitungan.
- 4) Minat ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta baru dan memecahkan masalah.
- 5) Minat persuasif, yaitu minat terhadap kegiatan untuk mempengaruhi orang lain.
- 6) Minat seni, yaitu minat terhadap kegiatan yang berhubungan dengan kerajinan, kreasi tangan dan kesenian.
- 7) Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- 8) Minat musik, yaitu minat terhadap kegiatan yang berhubungan dengan musik.
- 9) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan kegiatan untuk membantu orang lain.
- 10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan kegiatan administratif.

### c. Ciri-ciri Minat

Dalam hubungan ini Slameto (2003: 58) menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterkaitan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati, 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya, 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm 60-61.

<sup>9</sup> Inna Dadina Coni Kusuma Putri dan Sri Adi Widodo, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia: Hubungan Antara Minat Belajar Matematika, Keaktifan Belajar Siswa, Dan Presepsi Siwa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", FKIP Yogyakarta, 2018, hlm 722.

<sup>10</sup>Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Offset, 2015), hlm 177.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat Elizabeth Hurlock (1990: 155) menyebutkan ada tujuh ciri minat, yang masing-masing sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- 3) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- 5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- 6) Minat berbobot emisional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- 7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akantimbul hasrat untuk memilikinya.

#### **d. Fungsi Minat**

Minat belajar peserta didik itu mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Minat belajar peserta didik yang tinggi dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Menurut Gie (1995: 28) fungsi minat diantaranya sebagai berikut: 1) Melahirkan perhatian yang serta merta, 2) Memudahkan terciptanya konsentrasi, 3) Mencegah gangguan perhatian dari luar, 4) Memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, 5) Memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.

Menurut Walgito (1981: 38) bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Sedangkan

---

<sup>11</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm 62-63.

menurut Haditono (1998: 118) ada dua faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

- 1) Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu sifat pembawaan yang merupakan keinginan dari dalam diri individu yang terdiri dari pasangan tertarik atau senang pada kegiatan, rasa perhatian dan adanya aktifitas akibat rasa senang tersebut. Faktor-faktor dari dalam ini meliputi:
  - a) Rasa tertarik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 1021) rasa tertarik adalah perasaan senang pada sesuatu, jadi tertarik merupakan awal dari seseorang menaruh minat sehingga seseorang itu menaruh minat akan tertarik lebih dahulu terhadap sesuatu.
  - b) Rasa senang, perasaan senang adalah suatu kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang dalam hubungan peristiwa mengenal dan bersifat subyektif (Ahmadi, 2005: 10).
  - c) Perhatian, menurut Dakir (1993: 144) perhatian adalah keaktifan peningkatan fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang atau obyek sesuatu.
- 2) Faktor dari luar (ekstrinsik) yaitu keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan.
  - a) Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar disuatu instansi,
  - b) Fasilitas, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996: 321) fasilitas adalah sesuatu yang dapat membantu memudahkan pekerjaan atau tugas.

Adapun beberapa faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat menurut Soedarsono (1998: 29) adalah: a) Faktor kebutuhan dari dalam, antara lain berupa kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan, b) Faktor motif sosial, yakni kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya, c) Faktor emosional, yaitu merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian sesuai obyek tertentu.<sup>12</sup>

#### e. Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Peserta didik

Dalam dunia pendidikan disekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatiannya terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang

---

<sup>12</sup> Januar Berkah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Sejarah Peserta Didik di SMK Kharismawita Jakarta Selatan," Jurnal Candrasangkala Vol 4, No.1 (2018): 24-25.

menggerakkan motivasi seseorang sehingga seseorang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan adanya unsur minat belajar pada diri peserta didik, maka peserta didik akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Dalam kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri peserta didik itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar peserta didik dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak jarang peserta didik mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau karena ada suatu keharusan, sementara peserta didik tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Seharusnya anak mengetahui akan minatnya, karena jika melakukan belajar tanpa diminati, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik.<sup>13</sup>

Dengan mengantisipasi kondisi yang seperti ini, maka seorang guru mampu memelihara minat anak didiknya, dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat anak-anak, setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat peserta didiknya. Karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran diruang kelas pada khususnya.
- 2) Memelihara minat yang timbul, apalagi anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.
- 3) Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik, sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 4) Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya, minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecenderungan

---

<sup>13</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm 66-67.

minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian singkat diatas, maka dapat ditegaskan bahwa minat belajar peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.<sup>14</sup>

## 2. Belajar

### a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.<sup>15</sup>

Menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (1993: 4), belajar dapat diartikan sebagai tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun menurut Hamalik (2003) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, belajar itu bukan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafalkan saja, namun lebih luas dari itu. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Perubahan tingkah

---

<sup>14</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm 67-68.

<sup>15</sup>Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), hlm 1-2.

laku dalam kegiatan disebabkan oleh pengalaman dan latihan.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L.Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Sedangkan menurut Drs. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jika untuk mendapatkan perubahan.akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>17</sup>

Dalam prespektif keagamaan pun (dalam hal ini islam), pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaan. Terdapat dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن انس رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : اطلبوا العلم ولو بالعين فان طلب العلم فريضة علي كل مسلم ان الملا ثكة تضع اجنتها لطالب العلم رضابما يطلب

Artinya : Dari Anas ra. bahwasanya Nabi SAW. bersabda :*“Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap*

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm 3-4.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*, hlm 12-13.

*Muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.”(H.R. Ibnu Abdil Bar)*

## **b. Hakikat Universal dari Belajar**

Dalam dunia pembelajaran UNESCO memberikan resep berupa apa yang disebut dengan empat pilar belajar (*four pillars of education/learning*) yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*). Learning to be ini yang diharapkan menjadi sasaran akhir proses pembelajaran. Secara ringkas kita bahas empat pillar itu dibawah ini:<sup>18</sup>

### 1) Learning to Know

Belajar untuk mengetahui oleh UNESCO dipahami sebagai cara dan tujuan dari eksistensi manusia. Menurut Jacques Delors menyatakan adanya dua manfaat pengetahuan, yaitu pengetahuan sebagai cara (*means*) dan pengetahuan sebagai hasil atau tujuan (*end*). Sebagai cara hidup, terkait keniscayaan bahwa manusia memang wajib memahami dunia disekelilingnya, minimal sesuai dengan pemenuhan kebutuhannya untuk menjadi makhluk yang berkehormatan, memiliki percaya diri, serta berkomunikasi dengan yang lain. Dari segi tujuan, belajar untuk mengetahui bertujuan untuk memberikan kepuasan karena perolehan pemahaman, pengetahuan, dan kepuasan melalui penemuan-penemuan secara mandiri.

### 2) Learning to Do

Belajar untuk bekerja adalah belajar atau melatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Jadi menurut konsep UNESCO belajar jenis ini berkaitan dengan pendidikan vokasional. Para peserta didik pembelajar siap memasuki lapangan pekerjaan, sehingga ada *link and match* antara sekolah dengan dunia usaha. Maknanya, sekolah wajib menyiapkan berbagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk siap bekerja. Berarti pembelajaran harus mampu menumbuhkan jiwa inovatif peserta didik.

---

<sup>18</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Cet Ke-4, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014 ), hlm. 28-33.

### 3) Learning to live together

Belajar hidup untuk bersama mengisyaratkan, keniscayaan interaksi berbagai kelompok dan golongan dalam kehidupan global yang dirasakan semakin menyempit akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Sejak kecil anak-anak harus sudah dibiasakan untuk hidup berdampingan bersama. Anak-anak harus banyak belajar dari hidup bersama secara damai, apalagi di dalam Indonesia yang multikultur, dan multi-etnik ini sehingga mereka biasa bersosialisasi sejak awal (*being sociable*).

### 4) Learning to Be

Belajar untuk menjadi manusia yang utuh mengharuskan tujuan belajar dirancang dan diimplementasi sedemikian rupa. Manusia yang utuh adalah manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritualnya. Pembelajaran menjadi manusia yang utuh lebih baik jika dilakukan sejak kecil. Anak sudah dilatih, dibiasakan, dihadapkan kepada situasi, bahwa manusia diseluruh dunia ini harusnya memang menuju ketujuan umum bersama yaitu tercapainya kondisi dunia yang sejahtera, aman, adil, makmur dalam kesetaraan dan saling menghormati.

### c. Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat universal dari belajar ada empat pilar maka berikut ini yang termasuk kedalam ciri-ciri belajar diantaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### 1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Perubahan individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya sesuatu perubahan dalam dirinya. Misalnya seseorang menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar.

---

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*, hlm 15-17.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilaksanakan, makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (*temporer*) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar yang bersifat permanen.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan yang terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengemudi, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengemudi atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

**d. Tujuan Belajar**

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan

*instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional, lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.<sup>20</sup>

#### e. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar yang diuraikan dalam pembahasan berikut ini merupakan penggabungan dari pendapat A. De Block, C. Van Parreren, Robert M. Gagne antara lain sebagai berikut:<sup>21</sup>

##### 1) Belajar arti kata-kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Mengerti arti kata-kata merupakan dasat terpenting. Dengan kata-kata itulah para penulis atau pengarang melukiskan ide-idenya kepada pembaca. Oleh karena itu, penguasaan arti kata-kata adalah penting dalam belajar.

##### 2) Belajar kognitif

Belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Obyek-obyek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif dan belajar itu adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

##### 3) Belajar menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali dalam alam sadar.

---

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 5.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 27-37.

## 4) Belajar teoretis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah. Maka diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi diantara konsep-konsep dan struktur-struktur.

## 5) Belajar konsep

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Belajar konsep adalah berpikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf komprehensif. Taraf kedua dalam taraf berpikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima. Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjukkan pada obyek dalam lingkungan fisik. Contohnya seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, dan sebagainya. Sedangkan konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup. Contohnya saudara sepupu, paman, bibi, belajar, perkawinan, dan sebagainya itu adalah kata yang tidak dilihat oleh indera penglihatan.

## 6) Belajar kaidah

Belajar kaidah termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual yang dikemukakan oleh Gagne, belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan atau satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Kaidah adalah suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah. Kaidah merupakan suatu gambaran mental dari kenyataan hidup dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari.

## 7) Belajar berpikir

Belajar berpikir sangat diperlukan selama belajar disekolah atau di perguruan tinggi. Berpikir itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Oleh karena itulah John Dewey dan Wertheimer memandang berpikir sebagai proses. Dalam proses itu terjadi penyusunan kembali yang bersifat ilmu pengetahuan.

## 8) Belajar keterampilan motorik (Motor Skill)

Keretampilan motorik sudah harus dikuasai mulai sejak kecil. Orang yang memiliki suatu keterampilan

motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu. Keterampilan ini disebut dengan “motorik” karena otot, urat dan sendi terlibat secara langsung. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah “otomatisme” yaitu rangkaian gerak-gerik berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel.

9) Belajar estetik

Bentuk belajar ini bertujuan untuk membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian.

**f. Aktivitas-aktivitas Belajar**

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya. Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukam dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian, setiap situasi dimanapun dan kapanpun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Oleh karena itulah, berikut ini dibahas beberapa aktivitas belajar, sebagai berikut.<sup>22</sup>

1) Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap peserta didik atau mahasiswa diharuskan mendengarkan apa yang guru (dosen) sampaikan. Mendengarkan adalah aktivitas belajar yang diakui kebenarannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan formal persekolahan, ataupun non-formal.

2) Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2*, hlm 38-45.

dengan mata. Dalam proses belajar aktivitas memandang haruslah sesuai dengan tujuan dan kebutuhan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang positif.

3) Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap

Aktivitas ini adalah salah satu aktivitas yang menggunakan indra manusia untuk dijadikan sebagai alat dalam kepentingan belajar. Dengan demikian aktivitas ini dapat dikatakan belajar apabila semua aktivitas tersebut didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4) Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat seseorang menyadari kebutuhan dan tujuannya. Dengan demikian catatan tersebut nantinya dapat berguna bagi seseorang dikemudian hari.

5) Membaca

Membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca di sini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi. Belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Cara dan teknik seseorang dalam membaca selalu menunjukkan perbedaan pada hal-hal tertentu. Akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama yakni untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan.

6) Membuat ringkasan dan menggaris bawahi

Meringkas dan menggaris bawahi materi yang sedang diajarkan pendidik adalah cara belajar yang dapat membantu peserta didik dalam hal mengingat dan mencari kembali materi untuk kepentingan di masa-masa yang akan datang.

7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan

Dalam buku ataupun dilingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan, gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain, dengan ini seseorang akan lebih terbantu untuk dapat lebih mudah

memahami suatu hal. Dalam menghadirkan ini dapat menumbuhkan pengertian dalam waktu yang relatif singkat.

8) Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologi dan sistematis. Penulisan yang baik sesuai dengan prosedur ilmiah dituntut dalam penulisan paper ini. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD sehingga menghasilkan karya tulis yang bermutu tinggi.

9) Mengingat

Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Ingatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa), dan umur seseorang.

10) Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarang berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai taraf berpikir yang tinggi.

11) Latihan atau praktek

Latihan dan praktik dalam proses belajar dapat memperkuat ingatan seseorang. Misalnya seseorang yang mempelajari rumus matematika atau rumus Bahasa Inggris. Kemungkinan besar rumus-rumus itu akan mudah terlupakan bila tidak didukung dengan sebuah latihan.

**g. Teori-teori Belajar**

Sebetulnya terdapat berbagai teori belajar misalnya yang mendasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, trial dan error, medan Gestalt, Behaviorist dan lain-lain. Namun dalam uraian berikut ini dibatasi hanya sekiranya relevan dengan kebutuhan kita.<sup>23</sup>

1) Teori belajar menurut Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman yang sekarang menjadi tenar diseluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu Gestalt mempunyai sesuatu

---

<sup>23</sup>Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, hlm 8-21.

yang melebihi jumlah unsur-unsurnya dan Gestalt timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya. Jadi belajar adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respons yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari tetapi mengerti atau memperoleh insight. Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung satu problem.

2) Teori belajar menurut J. Brunner

Kata brunner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah mempelajari sesuatu yang dipelajari menjadi suatu keterampilan dan pengetahuan baru. Dalam meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan "*discover learning environment*", ialah lingkungan dimana peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan sudah yang diketahui, hubungan-hubungan dan hambatan yang dihayati oleh peserta didik secara berbeda-beda pada usia yang berbeda pula.

3) Teori belajar dari Piaget

Pendapat Piaget bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya. Adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

4) Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar Gagne memberikan dua definisi yaitu belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Gagne menyatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, disebut "*The domains of learning*" yaitu: a) Keterampilan motoris (motor skill), dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan; b) Informasi verbal, orang dapat

menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu intelegensi; c) Kemampuan intelektual, belajar dengan menggunakan simbol-simbol; d) Strategi kognitif, disini manusia belajar mengingat dan berpikir; e) Sikap, sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

5) Purposeful Learning

*Purposeful Learning* adalah belajar yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan dan yang dilakukan peserta didik sendiri tanpa perintah atau bimbingan orang lain, dilakukan peserta didik dengan bimbingan orang lain disekolah, atau *purposeful learning* oleh peserta didik itu sendiri.

6) Belajar dengan jalan mengamati dan meniru (*Observational Learning and Imitation*)

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati meniru atau mencontoh atau meneladani. Model yang diamati dan ditiru peserta didik dapat digolongkan menjadi kehidupan nyata, simbolik, dan respresentasional.

7) Belajar yang bermakna (*Meaningful learning*)

Tipe-tipe belajar ada 2 dimensi yaitu: 1) Dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discovery learning*), 2) Dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Menerima dan menemukan (*reception dan discovery*) dalam langkah pertama dalam belajar. Langkah kedua adalah usaha mengingat atau menguasai apa yang dipelajari itu agar kemudian dapat dipergunakan. Jika seseorang berusaha menguasai informasi baru itu dengan jalan menghubungkan dengan apa yang telah diketahuinya, terjadilah belajar yang bermakna. Jika seseorang hanya berusaha mengingat informasi baru itu terjadilah menghafal (*rote learning*).

**h. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar**

1) Faktor internal yang mempengaruhi proses belajar

a) Ciri khas/karakteristik peserta didik

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian peserta didik, baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi peserta didik sebelum belajar pada

umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Bilamana peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kesedihan peserta didik untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun bilamana peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, maka peserta didik tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar. Misalnya kurang peduli apakah ia membawa buku pelajaran atau tidak, tersedia tidaknya alat-alat tulis, apalagi mempersiapkan materi yang perlu untuk mendukung pemahaman materi-materi baru yang akan dipelajari.<sup>24</sup>

b) Sikap terhadap belajar

Dalam berbagai literatur kita menemukan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap. Namun demikian sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya. Sebagai contoh, ketika seseorang peserta didik merasa tertarik untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, maka sikap dalam dirinya sudah ada keinginan untuk menerima atau menolak pelajaran tersebut. Namun bilamana seseorang menyenangi sesuatu pelajaran, maka ia akan menerimanya dengan senang. Sebaliknya bila seseorang tidak senang dengan sesuatu, maka sikap ia akan menolaknya. Sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar.<sup>25</sup>

c) Motivasi Belajar

Motivasi didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan

---

<sup>24</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 178.

<sup>25</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 179.

untuk terlibat didalam proses belajar. Namun bila peserta didik memiliki rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.<sup>26</sup>

d) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan. Tentu guru perlu memeriksa, meneliti, dan memahami untuk dapat menyimpulkannya.<sup>27</sup>

e) Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Bilamana pada proses belajar, peserta didik mengalami kesulitan didalam mengolah pesan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi peserta didik yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menolah bahan belajar.<sup>28</sup>

f) Menggali Hasil Belajar

Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar. Guru dan peserta didik sangat penting memperhatikan proses penerimaan pesan dengan sebaik-baiknya terutama melalui pemusatan perhatian secara optimal. Demikian pula dalam proses pembelajaran guru hendaknya berupaya untuk mengaktifkan peserta didik melalui pemberian tugas, latihan-latihan menggunakan cara kerja tertentu, rumus, latihan-latihan agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya didalam mengolah pesan-pesan pembelajaran.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 180.

<sup>27</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 180-181.

<sup>28</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 181-182.

<sup>29</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 183.

## g) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Orang tua dan guru berupaya mendidik dengan pujian dan penghargaan maka anak akan tumbuh dengan percaya diri. Dengan tumbuhnya rasa percaya diri dengan baik maka peserta didik akan tumbuh pengakuan dan keberhasilan semakin kuat. Sebaliknya bila peserta didik semakin tidak percaya diri, maka akan menimbulkan rasa takut untuk belajar atau membenci pelajaran tertentu.<sup>30</sup>

## h) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah peserta didik, seperti: (1) Belajar tidak teratur, (2) Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa), (3) Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, (4) Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, (5) Tidak terbiasa membuat ringkasan, (6) Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran, (7) Senang menjiplak pekerjaan teman, (8) Sering datang terlambat, (9) Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk.

Jenis-jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik dan dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pandangan di atas, Misunita (2008) mengemukakan bahwa kesukaran belajar dapat dikelompokkan berdasarkan tahapan-tahapan dalam pengolahan informasi, yaitu: a) Input, kesukaran belajar pada kategori ini berkaitan dengan masalah penerimaan informasi melalui indera visual dan audiovisual, b) Integration, kesukaran pada tahap ini berkaitan dengan memori/ingatan, c) Output, kesukaran pada tahap ini

---

<sup>30</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 184.

berkaitan dengan informasi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata.<sup>31</sup>

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar

Keberhasilan belajar peserta didik disamping ditentukan pada faktor internal juga turut dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada diluar diri peserta didik yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Dibawah ini dijelaskan lebih lanjut mengenai faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik antara lain adalah:<sup>32</sup>

a) Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 ditetapkan 4 kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2006) menjabarkan kompetensi pedagogis kedalam subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: (1) Memahami peserta didik, (2) Merancang pembelajaran, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, serta menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, (3) Melaksanakan pembelajaran, menata latar pembelajaran; serta melaksanakan pembelajaran dengan kondusif, (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, (5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik.

b) Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk sosial maka setiap peserta didik tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama dengan teman-teman sebaya disekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan dampak positif dan dapat pula memberikan dampak negatif terhadap peserta didik.

---

<sup>31</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 185-186.

<sup>32</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 187-196.

c) Kurikulum Sekolah

Dalam rangkaian proses pembelajaran disekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pula dengan kurikulum.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dari dimensi guru ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### 3. Matematika (MTK)

#### a. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang semuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas,2001:7). Mata pelajaran matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan ide-ide yang abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, terutama sejak usia sekolah dasar. Berhitung dan berpikir diusia dini dapat melatih peserta didik agar otak mereka dapat bekerja dengan optimal. Secara terus

menerus otak digunakan untuk berpikir dan berhitung, maka otak akan mengalami tingkat kecerdasan yang tinggi.

Menurut teori kognitif piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar atau madrasah pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh para peserta didik SD/MI pada umumnya.<sup>33</sup>

#### **b. Peranan Matematika di Sekolah Dasar**

Pemahaman terhadap peranan pengajaran matematika disekolah dasar akan sangat membantu para pendidik untuk memberikan materi matematika pada peserta didiknya secara proporsional sesuai dengan tujuannya. Sebagaimana tercantum dalam dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan SD dan MI pada kurikulum 2004 disebutkan fungsi matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan (Depdiknas, tahun 2003).

Fungsi ini merupakan suatu implementasi dari substansi matematika itu sendiri dimana pengembangan setiap konsep matematika dikaji melalui proses penalaran yang sistematis dan logis. Pembahasan setiap topik dalam matematika sangat memungkinkan untuk dilakukan melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, atau eksperimen. Misalnya pada pembahasan materi tentang jumlah besar sudut dalam sebuah segitiga. Pendidik bisa memberikan pertanyaan arahan seperti “Benarkah jumlah besar sudut dalam sebuah segitiga adalah  $180^\circ$ ?”.

Maka untuk menjawab pertanyaan ini dapat melalui pendekatan secara induktif, peserta didik bisa diminta untuk membuat gambar segitiga, kemudian mereka diminta untuk mengukur besar setiap sudut menggunakan busur derajat. Andai dalam satu kelas terdapat 40 siswa, maka kegiatan penyelidikan tersebut dilakukan terhadap 40 buah segitiga. Dengan pengukuran yang benar maka setiap siswa akan berkesimpulan bahwa jumlah besar sudut dalam sebuah

---

<sup>33</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm 184-185.

segitiga adalah  $180^\circ$ . Dalam melakukan kegiatan ini, untuk mendapatkan kesimpulan tersebut, siswa akan melakukan penalaran secara induktif. Setelah mereka benar-benar memahami hasil yang mereka peroleh dari proses penyelidikan tersebut.<sup>34</sup>

### c. Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Secara umum tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas (2001: 9), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika disekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan keliling, luas, dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem.
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

---

<sup>34</sup> Antonius Cahya Prihandoko, *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik*, ( Jember : Departemen Pendidikan Nasional, 2015), hlm 27-28.

- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian peserta didik dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, bahwa pengetahuan atau pemahaman peserta didik itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri.<sup>35</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul *“Identifikasi Penyebab Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhas Caryono, S. Pd., S.E., M.M. dan Drs. Suhartono, M.M. pada tahun 2013 yang berjudul: *“Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 8 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013.”* Kesulitan belajar mata pelajaran matematika disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di antaranya karena faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, kesehatan mental, dan tipe khusus belajar. Sedangkan faktor eksternal di antaranya karena pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar mata pelajaran matematika pada siswa SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2012/2013. Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa : (a) jumlah rata-rata siswa

---

<sup>35</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm 189-190.

yang merasa terganggu akibat berbagai kendala faktor fisiologi sebanyak 10 siswa atau 8% dari seluruh sampel, (b) jumlah rata-rata faktor psikologis sebesar 44 siswa atau 35% memperlihatkan bahwa faktor tersebut merupakan pilihan terbesar dari kelima faktor penyebab kesulitan belajar, (c) jumlah rata-rata faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pilih oleh siswa sebanyak 25 siswa atau 20% dari sampel penelitian, (d) jumlah rata-rata faktor lingkungan keluarga sebanyak 21 siswa atau 15% sampel, dan (e) jumlah rata-rata faktor lingkungan masyarakat sebesar 28 siswa atau 21% dari sampel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrol Jamal, S. Pd, Dosen Pendidikan Matematika STKIP Bina Bangsa Meulaboh tahun 2014 yang berjudul: “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulabohjohan Pahlawan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh dalam mempelajari mata pelajaran matematika pada materi peluang. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes, observasi dan angket, sedangkan untuk pengolahan data menggunakan rumus persentase  $P = f/n \times 100 \%$ . Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa kesulitan siswa kelas XI IPA dalam materi peluang adalah kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep peluang, sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal, juga kebiasaan guru dalam belajar matematika hanya dengan cara mencatat saja di papan tulis, kemudian siswa kurang keinginannya dalam menyelesaikan contoh soal yang diberikan oleh guru sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa hipotesisnya terbukti benar bahwa adanya kesulitan belajar dalam pelajaran matematika pada materi peluang siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan data sebagai berikut: (a) sebanyak 4 siswa atau sebesar 33,3% dengan nilai (75-89) dikelompokkan siswa tidak kesulitan dalam menyelesaikan soal peluang, (b) sebanyak 1 siswa atau sebesar 8,33% dengan nilai (45-59) dikelompokkan siswa menyatakan sulit menyelesaikan soal peluang, dan (c) sebanyak 7 siswa atau sebesar 58,34% dengan nilai (0-44) dikelompokkan siswa sangat sulit atau sulit sekali dalam menyelesaikan soal peluang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh *Jirana, Syamsiara Nur, Nurmiati dari Prodi Pendidikan Biologi-FMIPA, Universitas Sulawesi Barat* yang berjudul: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Dan Minat Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dan minat belajar mahasiswa biologi unsulbar angkatan 2013 pada mata kuliah Fisiologi Tumbuhan. Data yang berupa hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes objektif, sedangkan data yang berupa respon kesulitan dan minat belajar mahasiswa berupa kuesioner, observasi, dan wawancara. Analisis data dengan menggunakan tes objektif diperoleh hasil menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mendapat nilai C yaitu dengan persentase 52,94% dan nilai D dengan 11,67%. Disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang konsep Fisiologi Tumbuhan tergolong masih rendah. Hal ini tentu saja disebabkan karena kesulitan belajar mengenai konsep Fisiologi Tumbuhan dan kurangnya minat belajar mahasiswa dimana penyebab tersebut berasal faktor internal yaitu dari diri mahasiswa sendiri dengan persentase masing-masing 52,94% dan 47,06%.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikannya, pada penelitian terdahulu yaitu pada jenjang SMA dan Universitas. Perbedaan juga terdapat pada mata pelajaran yaitu pada Pendidikan Biologi-FMIPA, sedangkan peneliti berfokus pada mata pelajaran Matematika.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu,

matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, terutama sejak usia sekolah dasar. Berhitung dan berpikir diusia dini dapat melatih peserta didik agar otak mereka dapat bekerja dengan optimal. Secara terus menerus otak digunakan untuk berpikir dan berhitung, maka otak akan mengalami tingkat kecerdasan yang tinggi.

Dalam suatu lembaga pendidikan maka akan terjadi suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dimana dalam proses tersebut akan menghasilkan suatu tujuan pembelajaran. Minat akan berperan penting didalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang mempunyai minat yang baik maka kemungkinan besar keberhasilan dalam proses pembelajaran akan tercapai yaitu akan memahami apa yang pendidik ajarkan. Sebaliknya jika peserta didik tidak berminat untuk mengikuti mata pelajaran maka dimungkinkan peserta didik ini tidak akan mengetahui apa yang sedang diajarkan pendidik dan akibatnya peserta didik ini gagal dalam memperoleh tujuan pembelajaran.

Madrasah ini banyak diminati oleh masyarakat disekitarnya, dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya akan mempengaruhi daya tangkap dan pemahaman mereka tentang materi matematika. Pelajaran matematika seharusnya bisa berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari apabila diikuti dengan adanya minat belajar. Namun ada hal yang menjadi penyebab rendahnya minat belajar dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

